

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas yaitu adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi. Metode parsial antar variabel independen digunakan untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas pada model. Jika nilai koefisien di atas 0,85 maka diduga ada multikolinieritas dalam model. Dan sebaliknya jika nilai koefisien di bawah 0,85 maka diduga model tidak ada multikolinieritas (Basuki & Yuliadi, 2015).

Tabel 5.1
Hasil Uji Multikolinearitas

| | D(LOG(JW)) | D(LOG(PR)) | D(LOG(PDRB)) | ECT(-1) |
|--------------|------------|------------|--------------|-----------|
| D(LOG(JW)) | 0.028785 | 0.006346 | -1.189345 | -0.005603 |
| D(LOG(PR)) | 0.006346 | 0.001459 | -0.265760 | -0.001273 |
| D(LOG(PDRB)) | -1.189345 | -0.265760 | 50.43755 | 0.242347 |
| ECT(-1) | -0.005603 | -0.001273 | 0.242347 | 0.008268 |

Sumber: Data Diolah dengan Eviews

Berdasarkan uji dengan metode korelasi parsial antar variabel independen diperoleh bahwa terdapat masalah multikolinearitas dalam model karena nilai matriks korelasi lebih besar dari 0,85. Oleh karena itu perlu dilakukan langkah-langkah yang lain untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas dalam model. Pada bab sebelumnya (Metode

Penelitian) telah dijelaskan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas. Oleh sebab itu multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara (Dr. Mahyus Ekananda, 2015):

- 1) Melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi
- 2) Membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2) atau disebut Uji Parsial
- 3) Melihat nilai *eigenvalue* dan *condition index*.

Dalam penelitian ini untuk menghilangkan masalah multikolinearitas dengan menggunakan metode lain yaitu metode membandingkan R^2 dengan Model Auxiliary (Uji Parsial), yaitu membandingkan nilai-nilai R^2 pada model semula dengan model Auxiliary. Jika r^2 model Auxiliary lebih besar dari model semula atau model semula (R^2) lebih rendah dibandingkan dengan r^2 pada Auxiliary regression, maka dikatakan terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 5.2
Hasil Uji Multikolinearitas dengan Uji Parsial

| Variabel | Nilai R-square (r^2) |
|------------------|--------------------------|
| Jumlah Wisatawan | 0,97 < 0,99 |
| Pajak Restoran | 0,96 < 0,99 |
| PDRB | 0,97 < 0,99 |

Sumber: Data Diolah (Lampiran 17)

Dengan nilai R-square awal sebesar 0,99 (hasil analisis jangka panjang tabel 5.8) hasil analisis pada tabel 5.2 menjelaskan bahwa nilai R-square variabel jumlah wisatawan, pajak restoran dan Produk Domestik Regional Bruto lebih kecil dari nilai R-square awal (R^2)

model semula lebih tinggi dibandingkan dengan R^2 pada Auxiliary regression). Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat diketahui bahwa data yang digunakan dalam model ECM terbebas dari masalah multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang memiliki varian tidak konstan (Basuki & Yuliadi, 2015). Hal ini menjadikan penaksir OLS yang bias, sehingga variabel dari koefisien OLS akan salah. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi digunakan metode *uji white* (Basuki & Yuliadi, 2015).

Tabel 5.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas White

| | | | |
|---------------------|----------|----------------------|--------|
| F-statistic | 3.297211 | Prob. F(13,33) | 0.0028 |
| Obs*R-squared | 26.55545 | Prob. Chi-Square(13) | 0.0143 |
| Scaled explained SS | 17.25453 | Prob. Chi-Square(13) | 0.1879 |

Sumber: Data diolah (Lampiran 18)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada jangka pendek diperoleh bahwa nilai Prb. *Obs* R-square* atau hitung sebesar 0,0143 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model ECM terdapat masalah heteroskedastisitas, sehingga diperlukan metode lain untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas yaitu dalam penelitian ini digunakan *Harvey Heteroscedasticity Test*. Jika nilai probabilitas *Obs*R-Square* lebih besar dari taraf nyata 5 persen, maka persamaan jangka panjang tidak memiliki masalah heteroskedastisitas, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas Harvey

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.613705 | Prob. F(4,42) | 0.6551 |
| Obs*R-squared | 2.595366 | Prob. Chi-Square(4) | 0.6276 |
| Scaled explained SS | 1.217370 | Prob. Chi-Square(4) | 0.8752 |

Sumber: Data diolah (Lampiran 18)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada jangka pendek diperoleh bahwa nilai Prb. *Obs* R-square* atau t-hitung sebesar 0,6276 lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model ECM tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila nilai gangguan dalam periode tertentu berhubungan dengan nilai gangguan sebelumnya. Uji *Lagrange Multiplier (LM)* digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Hasil uji *Lagrange Multiplier* dapat dilihat dari nilai *Prob. Chi-Square*, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat masalah autokorelasi (Basuki & Yuliadi, 2015).

Tabel 5.5
Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

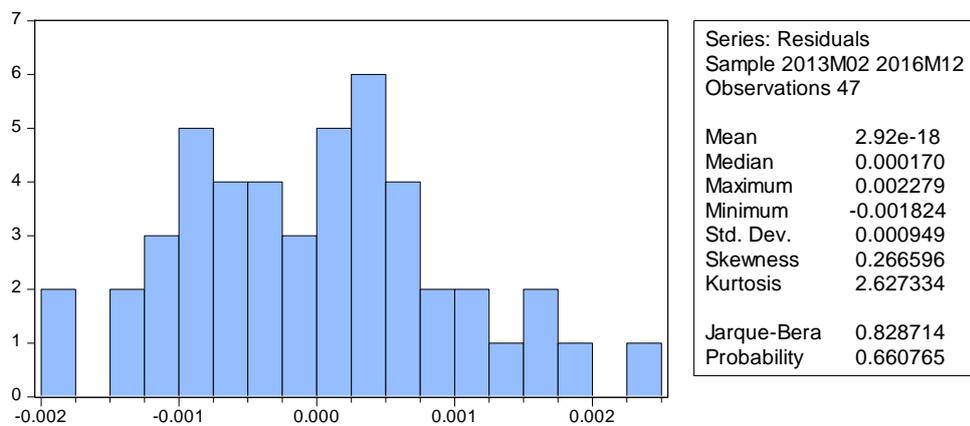
| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.723121 | Prob. F(2,40) | 0.1915 |
| Obs*R-squared | 3.728134 | Prob. Chi-Square(2) | 0.1550 |

Sumber: Data diolah (Lampiran 19)

Berdasarkan uji autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai Prb. *Obs* R-square* atau t-hitung sebesar 0,1550 lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model ECM tidak terdapat masalah autokorelasi.

d. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan *Uji Jarque-Bera (Uji J-B)*.



Sumber: Lampiran 20

Gambar 5.1
Hasil Uji Jarque-Bera (J-B)

Berdasarkan uji normalitas dapat diketahui bahwa probabilitas *Jarque Bera (JB)* sebesar $0,66 > \alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model ECM berdistribusi normal.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Uji Akar Unit

Uji akar unit (*unit root test*) digunakan untuk menguji apakah data tersebut stasioner atau tidak. Suatu data dapat dikatakan stasioner jika terdapat tiga kriteria, yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut (Rahmadani, 2016)

Uji akar unit yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Augmented Dickey Fuller Test*. Untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan nilai statistik ADF dengan nilai kritisnya yaitu distribusi statistik *Mackinnon*. Apabila nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya, maka data menunjukkan stasioner (Rahmadani, 2016).

Dalam tabel berikut yang diolah dengan program *Eviews 7* menunjukkan bahwa uji akar unit tidak lolos pada tingkat *level*.

Tabel 5.6
Hasil Uji Akar Unit ADF Tingkat Level

| Variabel | ADF t-statistik | Nilai Kritis Mackinnon | | | Keterangan |
|----------|-----------------|------------------------|-----------|-----------|--------------|
| | | 1% | 5% | 10% | |
| PAD | -0.687657 | -3.584743 | -2.928142 | -2.602225 | Nonstasioner |
| JW | -2.178484 | -3.584743 | -2.928142 | -2.602225 | Nonstasioner |
| PR | 0.324896 | -3.581152 | -2.926622 | -2.601424 | Nonstasioner |
| PDRB | 2.246155 | -3.581152 | -2.926622 | -2.601424 | Nonstasioner |

Sumber: Data diolah dengan *eviews*

Tabel 5.6 merupakan hasil dari uji akar unit dengan menggunakan *Augmented Dickey Fuller Test*. Tabel 5.6 menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Wisatawan (JW), Pajak Restoran (PR) dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) hasil nilai absolut

statistik ADF dari variabel belum stasioner dengan nilai statistik ADF lebih kecil dari nilai kritis *Mackinnon* pada tingkat $\alpha = 1\%$, 5% , 10% . Dapat diambil kesimpulan bahwa data *level* sepanjang lag 1 mengandung unit root, artinya data bersifat tidak stasioner. Sehingga perlu dilakukan uji akar unit pada tingkat *first difference* (*1st difference*) atau *second different* (*2st difference*).

2. Uji Derajat Integrasi *First Difference*

Setelah melakukan uji akar unit dan data belum stasioner maka langkah berikutnya yaitu melakukan uji derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat integrasi ke berapa data akan stasioner. Uji derajat integrasi pada tabel 5.7 dibawah ini menunjukkan hasil uji akar unit pada tingkat *first difference*.

Tabel 5.7
Hasil Uji Akar Unit ADF Tngkat 1st difference

| Variabel | ADF t-statistik | Nilai Kritis Mackinnon | | | Keterangan |
|----------|-----------------|------------------------|-----------|-----------|--------------|
| | | 1% | 5% | 10% | |
| PAD | -3.556411 | -3.581152 | -2.926622 | -2.601424 | Stasioner |
| JW | -0.088001 | -3.584743 | -2.928142 | -2.602225 | Nonstasioner |
| PR | -3.250775 | -3.581152 | -2.926622 | -2.601424 | Stasioner |
| PDDRB | -2.108935 | -3.584743 | -2.928142 | -2.602225 | Nonstasioner |

Sumber: Data diolah dengan *eviews*

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa nilai absolut statistik ADF dari variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pajak Restoran (PR) stasioner dengan nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritis *Mackinnon* pada tingkat $\alpha = 1\%$, 5% , 10% . Sedangkan Jumlah Wisatawan (JW) dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) belum stasioner dengan nilai statistik ADF lebih kecil dari nilai kritis *Mackinnon* pada tingkat $\alpha = 1\%$, 5% , 10% .

Dapat diambil kesimpulan bahwa data Jumlah Wisatawan (JW) dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) pada *first difference* (1^{st} *difference*) sepanjang lag 1 mengandung unit root, artinya data bersifat tidak stasioner. Sehingga perlu dilakukan uji akar unit pada tingkat *second different* (2^{st} *difference*).

2. Uji Derajat Integrasi *Second Difference*

Tabel 5.8
Hasil Uji Akar Unit ADF Tingkat 2^{st} difference

| Variabel | ADF t-statistik | Nilai Kritis Mackinnon | | | Keterangan |
|----------|-----------------|------------------------|-----------|-----------|------------|
| | | 1% | 5% | 10% | |
| PAD | -10.88881 | -3.584743 | -2.928142 | -2.602225 | Stasioner |
| JW | -10.87030 | -3.584743 | -2.928142 | -2.602225 | Stasioner |
| PR | -7.945342 | -3.588509 | -2.929734 | -2.603064 | Stasioner |
| PDDRB | -10.86779 | -3.584743 | -3.584743 | -2.602225 | Stasioner |

Sumber: Data diolah dengan *eviews*

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Wisatawan (JW), Pajak Restoran (PR) dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) hasil nilai absolut statistik ADF dari variabel sudah stasioner dengan nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritis *Mackinnon* pada tingkat $\alpha = 1\%$, 5% , 10% . Sehingga pengujian dapat dilanjutkan pada uji kointegrasi dan *Error Correcton Model (ECM)*.

3. Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah residual regresi sudah mencapai stasioner atau belum terhadap variabel-variabel yang diteliti (Rahmadani, 2016). Untuk menguji kointegrasi variabel menggunakan metode *Engle-Granger* dengan uji statistik ADF dan PP

sehingga diketahui apakah hasil residual kointegrasi dalam penelitian ini stasioner atau tidak stasioner.

Sebelum menghitung nilai ADF terlebih dahulu membentuk persamaan regresi dengan metode kuadrat terkecil (OLS). Hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$PAD = \beta_0 + \beta_1 JW_t + \beta_2 PR_t + \beta_3 PDRB_t + et$$

Setelah melakukan metode kuadrat terkecil maka dilanjutkan dengan menguji variabel residual, apakah stasioner atau tidak stasioner. Hasil pengolahan data uji kointegrasi adalah sebagai berikut:

Tabel 5.9
Hasil Uji Kointegrasi ADF Tingkat Level

| | | t-Statistic | Prob.* |
|--|------------|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | | -4.455667 | 0.0008 |
| Test critical values | 1 % level | -3.577723 | |
| | 5 % level | -2.925169 | |
| | 10 % level | -2.600658 | |

Sumber: Data diolah dengan eviews

Hasil estimasi *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* pada tabel di atas menunjukkan hasil bahwa nilai ADF t-statistik dari variabel ect lebih besar dari nilai kritis Mackinnon pada tingkat $\alpha = 1\%$, 5% , 10% , sehingga didapatkan kesimpulan bahwa variabel ect pada tingkat level sudah stasioner dan terjadi kointegrasi diantara semua variabel. Dan dalam jangka panjang terjadi keseimbangan atau kestabilan antar variabel, yaitu variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Wisatawan (JW), Pajak Restoran (PR) dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB).

4. Hasil Analisis Jangka Panjang

Tabel 5.10
Hasil Regresi Jangka Panjang

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 22.71048 | 0.467996 | 48.52713 | 0.0000 |
| LOG(JW) | 0.569678 | 0.010355 | 55.01415 | 0.0000 |
| LOG(PR) | 0.594801 | 0.003737 | 159.1645 | 0.0000 |
| LOG(PDRB) | -1.460721 | 0.046350 | -31.51527 | 0.0000 |
| R-squared | | 0.999878 | | |
| Adjusted R-squared | | 0.999869 | | |
| S.E. of regression | | 0.001801 | | |
| Sum squared resid | | 0.000143 | | |
| Log likelihood | | 237.3227 | | |
| F-statistic | | 119973.1 | | |
| Prob(F-statistic) | | 0.000000 | | |

Sumber: Data diolah dengan eviews

Tabel 5.10 menunjukkan hasil regresi hubungan jangka panjang antara variabel independen yaitu Jumlah Wisatawan (JW), Pajak Restoran (PR) dan Pendapatan Regional Domestik Bruto (PDRB) terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{PAD} = 22,1048 + 0,569678 \text{ JW} + 0,594801 \text{ PR} - 1,460721 \text{ PDRB} + e$$

Variabel Jumlah Wisatawan (JW), Pajak Restoran (PR) dan Pendapatan Regional Domestik Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Nilai koefisien determinasi (R-Squared) sebesar 0,999878 yang artinya bahwa variasi variabel dependen dapat dijelaskan secara linier oleh variabel independen di dalam persamaan sebesar 99,9% dan sisanya 0,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar persamaan tersebut.

Hasil analisis jangka panjang pada persamaan pengaruh Pendapatan Asli Daerah yaitu sebagai berikut:

a. Pengaruh Jangka Panjang Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Nilai koefisien jumlah wisatawan (JW) dalam jangka panjang sebesar 0,569678 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada jumlah wisatawan sebesar 1% maka jumlah Pendapatan Asli Daerah akan naik sebesar 0,57% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan.

Koefisien jumlah wisatawan (JW) bernilai positif, artinya bahwa jumlah wisatawan mempunyai hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah. Nilai probabilitas jumlah wisatawan sebesar $0,0000 < 0,05$ menunjukkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh signifikan dan dalam jangka panjang berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hal ini menunjukkan bahwa uji data variabel jumlah wisatawan sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

b. Pengaruh Jangka Panjang Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah

Nilai koefisien Pajak Restoran (PR) dalam jangka panjang sebesar 0,594801 yang artinya apabila terjadi kenaikan pada pajak restoran sebesar 1% maka Pendapatan Asli Daerah akan naik sebesar 0,59% dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tidak mengalami perubahan.

Koefisien pajak restoran bernilai positif, artinya bahwa pajak restoran mempunyai hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hal ini berarti apabila pajak restoran naik, maka Pendapatan Asli Daerah dalam jangka panjang akan naik. Nilai probabilitas pajak restoran sebesar $0,0000 < 0,05$ menunjukkan bahwa pajak restoran berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dalam jangka panjang. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa uji data dalam variabel sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

c. Pengaruh Jangka Panjang Pendapatan Domestik Regional Bruto terhadap Pendapatan Asli Daerah

Nilai koefisien Pendapatan Domestik Regional Bruto terhadap Pendapatan Asli Daerah dalam jangka panjang sebesar -1.460721 hal ini menunjukkan apabila Pendapatan Domestik Regional Bruto naik sebesar 1% maka Pendapatan Asli Daerah akan turun sebesar -1.460721% dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tidak mengalami perubahan.

Koefisien Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) bernilai negatif artinya PDRB mempunyai hubungan negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah dalam jangka panjang. Apabila Pendapatan Domestik Regional Bruto menurun maka Pendapatan Asli Daerah akan naik. Nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ menunjukkan Pendapatan Domestik Regional Bruto signifikan dan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah dalam jangka panjang.

Hal ini menunjukkan bahwa uji data variabel Pendapatan Domestik Regional Bruto tidak sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendapatan Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini diduga Pendapatan Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

5. Hasil Analisis Jangka Pendek

Metode *Error Correction Model* (ECM) digunakan untuk mengetahui hubungan jangka pendek variabel-variabel dalam penelitian ini. Model ECM menghasilkan koefisien koreksi kesalahan dan akan mengoreksi penyimpangan menuju keseimbangan. Berikut hasil estimasi *Error Correction Model* (ECM):

Tabel 5.11
Hasil Regresi Jangka Pendek

| Variable | Koefisien | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-----------|------------|-------------|--------|
| C | -0.160259 | 0.026266 | -6.101416 | 0.0000 |
| D(log(JW)) | -0.500691 | 0.169662 | -2.951108 | 0.0052 |
| D(log(PR)) | 0.361116 | 0.038191 | 9.455581 | 0.0000 |
| D(log(PDRB)) | 42.02913 | 7.101940 | 5.917979 | 0.0000 |
| ECT (-1) | -0.304811 | 0.090929 | -3.352199 | 0.0017 |
| R-squared | 0.993096 | | | |
| Adjusted R-squared | 0.992439 | | | |
| Durbin-Watson stat | 2.405430 | | | |
| F-statistic | 1510.445 | | | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber: Data diolah dengan *eviews*

Dari Tabel 5.11 di atas dapat diketahui persamaan *Error Corection Model* (ECM) sebagai berikut:

$$D(\text{PAD}) = - 0,160259 - 0,500691 D(\log(\text{JW})) + 0,361116 D(\log(\text{PR})) + 42,02913 D(\log(\text{PDRB})) - 0,304811 \text{ECT}(-1) + e$$

Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai *R-square* sebesar 0,993096 artinya bahwa 99,3% Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat dijelaskan oleh variabel Jumlah Wisatawan (JW), Pajak Restorn (PR) dan Pendapatan Regional Domestik Bruto (PDRB). Sisanya 0,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar persamaan.

Hasil uji regresi jangka pendek Pendapatan Asli Daerah dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Pengaruh Jangka Pendek Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Nilai koefisien jumlah wisatawan (JW) dalam jangka pendek sebesar 0,500691 menunjukkan apabila jumlah wisatawan naik sebesar 1% maka Pendapatan Asli Daerah akan naik sebesar 0,500691% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan.

Koefisien jumlah wisatawan (JW) bernilai negatif artinya PDRB mempunyai hubungan negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah dalam jangka pendek. Apabila jumlah wisatawan meningkat maka Pendapatan Asli Daerah akan turun. Nilai probablitas $0,0052 < 0,05$ menunjukkan jumlah wisatawan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hal ini menunjukkan bahwa uji data variabel jumlah wisatawan tidak sesuai

dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan, diduga jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan, namun hasil estimasi jangka pendek pada penelitian ini menjelaskan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan.

b. Pengaruh Jangka Pendek Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah

Nilai koefisien Pajak Restoran (PR) terhadap Pendapatan Asli Daerah menunjukkan nilai *R-Square* sebesar 0,361116, artinya apabila terjadi kenaikan pada pajak restoran sebesar 1% maka Pendapatan Asli Daerah akan naik sebesar 0,361116 % dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tidak mengalami perubahan.

Koefisien pajak restoran bernilai positif yang berarti bahwa pajak restoran mempunyai hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah dalam jangka pendek. Apabila pajak restoran mengalami kenaikan, maka Pendapatan Asli Daerah juga akan naik. Nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ menunjukkan bahwa pajak restoran berpengaruh signifikan dan mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah dalam jangka pendek. Hal ini berarti uji data dalam variabel pajak restoran sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

c. Pengaruh Jangka Pendek Pendapatan Domestik Regional Bruto terhadap Pendapatan Asli Daerah

Nilai koefisien dalam jangka pendek Pendapatan Domestik Regional Bruto sebesar 42,02913 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada

jumlah wisatawan sebesar 1% maka jumlah Pendapatan Asli Daerah akan naik sebesar 42,02913% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan.

Koefisien Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) bernilai positif, artinya bahwa Pendapatan Domestik Regional Bruto mempunyai hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah. Nilai probabilitas PDRB sebesar $0,0000 < 0,05$ menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan dan dalam jangka pendek berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hal ini menunjukkan bahwa uji data variabel Pendapatan Domestik Regional Bruto sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

6. Hasil Analisis Perubahan Jangka Pendek Menuju Jangka Panjang

Tablel 5.12
Perubahan Regresi Jangka Pendek Menuju Jangka Panjang

| Variabel Independen | Jangka Pendek | Jangka Panjang |
|---------------------|------------------------|------------------------|
| Jumlah Wisatawan | negatif dan signifikan | positif dan signifikan |
| Pajak Restoran | positif dan signifikan | positif dan signifikan |
| PDRB | positif dan signifikan | negatif dan signifikan |

Sumber: Data diolah dengan eviews

a. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil analisis pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah terjadi perubahan dalam jangka pendek menuju jangka panjang, dimana hasil analisis menunjukkan bahwa dalam jangka pendek jumlah wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan.

Dalam jangka pendek, jumlah wisatawan berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah dikarenakan banyaknya promosi yang dilakukan untuk menambah daya tarik pengunjung untuk pergi ke tempat wisata Kabupaten Magetan. Pelaksanaan promosi Pariwisata Nasional yang sudah dilakukann oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Magetan, yaitu antara lain dilaksanakan di Magetan saat Hari Jadi Magetan, di Surabaya (GSBD) dan di Jakarta (Taman Mini Indonesia Indah) dan di Solo. Banyaknya promosi yang dilakukan dalam jangka pendek akan berdampak pada naiknya biaya promosi sehingga naiknya jumlah wisatawan akan menurunkan pendapatan daerah.

Dengan kata lain meskipun jumlah wisatawan naik namun pendapatan daerah akan turun, dikarenakan besarnya pengeluaran biaya promosi yang dilakukan dalam jangka pendek. Hal ini diharapkan akan berdampak dalam jangka panjang yaitu tanpa promosi masyarakat luas sudah mengetahui adanya tempat-tempat wisata di Kabupaten Magetan.

Oleh karena itu dalam jangka panjang, jumlah wisatawan akan bertambah seiring dengan banyaknya masyarakat yang sudah mengetahui obyek wisata di Kabupaten Magetan. Ditambah lagi sudah dilakukan pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana destinasi wisata Kabupaten Magetan yang memadai dan menambah tempat wisata yang dapat menarik wisatawan. Dengan demikian dalam jangka

panjang jumlah kunjungan wisatawan akan meningkat dan berdampak pula pada naiknya Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Magetan.

Hasil penelitian penulis yang menjelaskan bahwa dalam jangka pendek jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah sejalan dengan penelitian Pertiwi (2016) yang melakukan studi kasus di Kabupaten Jepara. Dan dalam jangka panjang sejalan pula dengan penelitian Pertiwi (2016) yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Jepara.

b. Pengaruh Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil analisis pengaruh pajak restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah menunjukkan tidak terjadi perubahan dalam jangka pendek menuju jangka panjang yaitu tetap berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek hingga jangka panjang apabila terjadi kenaikan pajak restoran, maka Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan dan berpengaruh nyata terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penulis bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang, pajak restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Magetan. Setiap tahun jumlah rumah makan yang ada di Kabupaten Magetan bertambah, sehingga dengan banyaknya rumah makan di area

wisata di Kabupaten Magetan akan menambah penerimaan pajak restoran yang pada akhirnya berdampak pada naiknya Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Magetan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pertiwi N. L.(2014) dengan alat analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda, yang menyatakan bahwa Pajak Restoran berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Gianyar. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi penerimaan Pajak Restoran di Kabupaten Gianyar cukup baik. Dengan demikian semakin tinggi penerimaan Pajak Restoran di Kabupaten Gianyar maka semakin tinggi pula Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Gianyar.

c. Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil analisis pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto terhadap Pendapatan Asli Daerah terdapat perubahan dalam jangka pendek menuju jangka panjang. Dimana analisis pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto terhadap Pendapatan Asli Daerah dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan, namun dalam jangka panjang Pendapatan Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan.

Mengartikan bahwa dalam jangka pendek, apabila terjadi kenaikan jumlah wisatawan maka Pendapatan Asli Daerah akan naik dan berpengaruh nyata terhadap Pendapatan Asli Daerah. Sedangkan dalam

jangka panjang, apabila terjadi kenaikan jumlah wisatawan maka Pendapatan Asli Daerah akan turun dan berpengaruh nyata terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Dalam jangka pendek, pendapatan yang masih relatif rendah masyarakat akan melakukan perjalanan wisata ke daerah yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Dikarenakan pendapatan yang masih rendah masyarakat akan memilih pergi ke tempat wisata yang tidak mengeluarkan biaya perjalanan wisata dengan biaya yang tinggi, sehingga masyarakat lebih memilih melakukan perjalanan wisata yang dekat dengan tempat tinggal mereka.

Seperti halnya dengan masyarakat di Kabupaten Magetan, dalam jangka pendek dengan pendapatan yang masih rendah, mereka lebih memilih pergi ke tempat wisata di Kabupaten Magetan. Sehingga dalam jangka pendek variabel Produk Domestik Regional Bruto akan berpengaruh positif terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Magetan.

Dalam penelitian ini, hasil analisis dalam jangka panjang menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hal ini disebabkan ketika dalam jangka panjang pendapatan masyarakat meningkat, mereka akan memilih melakukan perjalanan wisata yang jauh dari tempat tinggal mereka. Sehingga Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Magetan akan

berkurang yang disebabkan berkurangnya kunjungan wisatawan masyarakat Magetan.

Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif, relevan dengan penelitian Wahyuni (2015) dengan hasil analisis yang menyatakan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Pertiwi (2016) yang menjelaskan bahwa dalam jangka panjang PDRB berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Jepara.